

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Syekh Muhammad Abdul Gaos Saefulloh Maslul Al-Qodiri An-Naqsyabandi Al-Kamil (selanjutnya disebut Abah Aos). Ia dikenal sebagai *dâ'i* yang fenomenal. Beliau mampu membangun kedekatan dengan jamaah mad'unya, ia juga mampu menembus ruang-ruang birokrasi, para cendekiawan, politisi, para kiyai, para ustad untuk menyemaikan benih-benih dakwahnya, padahal ia adalah pribadi yang memiliki disiplin hidup bertasawuf, dan beliau sangat enggan untuk aktif di birokrasi atau penguasa. Secara sederhana, ia mampu melakukan beberapa aktivitas dakwah; diantaranya: *Dakwah bi al-lisan, bi al-hal, bi al-mal, bi al-kitabah, bi al-riyadhoh*. Sejak tahun 1968 aktivitas dakwah *bi al-lisan* Abah Aos berlangsung tidak hanya di dalam negeri. Ia juga sering melakukan aktivitas dakwahnya di Malaysia, Singapura, Thailand, Brunei Darussalam, Mesir, dan Saudi Arabia, Australia, Turki, Eropa Barat dan Eropa Timur¹. Bahkan rencana akan ke benua Amerika Dalam rangka menciptakan ketahanan Nasional Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) juga dalam rangka membangun peradaban Dunia. Selain mumpuni secara keilmuan, ia dikenal sebagai *dâ'i* yang memiliki sikap yang tegas, lugas, dan mampu menjelaskan materi dakwahnya dengan sistematis dan logis. Sehingga diberi gelar Saefulloh Maslul (pedang Allah yang terhunus) oleh gurunya yaitu: Syekh Ahmad Sohibil Wafa Tajul Arifin. QS. (alm). (selanjutnya disebut Abah Anom)². Abah Aos adalah seorang Da'i yang sangat terkenal khususnya di kalangan Ikhwan Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah Suryalaya baik yang ada di dalam negeri maupun di luar negeri dan memiliki pondok pesantren yang diberi nama Pesantren Sirnarasa yang terletak di Dusun Cisirri, Desa Ciomas Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis - Jawa Barat. Abah Aos bukan hanya seorang Da'i akan tetapi ia sebagai seorang Mursyid ke 38 pada Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah Suryalaya yang berpusat di Pondok Pesantren Sirnarasa, Ciamis - Jawa Barat yang bertugas untuk melanjutkan Mursyid sebelumnya yaitu Abah Anom.

Abah Aos dilahirkan di Kabupaten Ciamis tanggal 1 September Tahun 1944. Oleh karena itu usianya sampai saat ini sudah 72 tahun dan kondisi badannya masih segar bugar (Santer). kalau ditelusuri ia adalah masih keturunan seorang Gurunya yaitu Syekh Ahmad

¹ Syekh Muhammad Abdul Gaos Saefulloh Maslul *Hasil wawancara* Hari jum'at 20 Mei 2016 di pesantren Sirnarasa Ciamis.

² *Abah Anom adalah sebagai Mursyid Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya silsilah ke 37 sejak tahun 1957 sampai tahun 2011.*

Sohibul Wafa Tajul Arifin (Abah Anom) yang beralamat di Pondok Pesantren Suryalaya Kabupaten Tasikmalaya - Jawa Barat.

Abah Aos sejak tahun 1957 - 1965³ dididik oleh gurunya yaitu KH. Iskandar Zaenal Arifin (alm) Bin KH. Zaenal Abidin (alm) muridnya Syekh Abdulloh Mubarak Bin Noor Muhammad (Abah Sepuh) orang tuanya Abah Anom agar selalu memperdalam ajaran agama Islam yaitu dengan cara menuntut ilmu di Pondok Pesantren Gempalan. Kemudian Pada tahun 1965 – 1968 beliau dididik di pesantren Cintawana, Singaparna – Tasikmalaya. Kemudian dari tahun 1968 sampai sekarang beliau masih menimba Ilmu di pesantren Suryalaya sambil membina para santri dan masyarakat (para Ikhwan Tarekat Qodiriyyah Naqsyabandiyah Suryalaya yang ada di lingkungan Pondok pesantren dan yang diluar Pesantren baik dalam Negri maupun di luar Negri. Di samping itu pendirian serta sifatnya tegas, ia mempunyai keyakinan yang teguh terhadap ajaran Islam dan juga akhlaknya sangat terpuji karena dia seorang Sufi, lebih-lebih dengan statusnya sebagai Mursyid ke 38 dalam ajaran Tarekat Qodiriyyah Naqsyabandiyah Suryalaya (TQNS) yang berpusat di Pesantren Sirnarasa Kabupaten Ciamis - Jawa Barat.

Pada setiap harinya kegiatan Abah Aos adalah mendidik para santrinya serta masyarakatnya (Ikhwan TQNS) yaitu melakukan sholat berjamaah, wiridan, dzikir dan khotaman dan Manaqiban yang rutin dilaksanakan sebagaimana yang telah dicontohkan di Pondok Pesantren Suryalaya oleh Guru Muramid Tarekat Qodiriyyah Naqsyabandiyah Suryalaya (TQNS) sebelumnya yaitu Syekh Ahmad Shohibul Wafa Tajul Arifin. Di samping itu pula setiap harinya banyak para tamu yang mengunjunginya untuk berkonsultasi baik masalah agama atau masalah keduniawian baik dari dalam maupun luar negeri.

Dengan demikian, Abah Aos dapat dikatakan salah seorang Da'i dari daerah Jawa Barat yang berhasil dalam menyebarkan ajaran agama Islam secara *kaafah* di kalangan umat Islam di dalam maupun di luar negeri. Dan apabila keberhasilannya dikaji tentunya di dalamnya akan menemukan beberapa hal yang mengkhendaki kajian secara menyeluruh. Diantaranya mengenai pemikiran dakwah Tarekat Qodiriyyah Naqsyabandiyah Suryalaya yang telah mengantarkan kepada proses keberhasilannya atau kesuksesannya..

Pada bidang dakwah *bi al-hal*, Abah Aos dikenal sebagai da'i yang memiliki akhlaq yang dicontohkan oleh Rosululloh SAW. Baik di lingkungan keluarga, masyarakat, pemerintah. Wilayah aktivitas dakwah Tarekat (tasawuf) yang menjadi jalan hidupnya, Abah Aos memperlihatkan kecemerlangan dakwahnya. Ia tercatat oleh lembaga Jam'iyah Ahli

³ Syekh Muhammad Abdul Gaos Saefulloh Maslul *Hasil wawancara* Hari Jum'at 20 Mei 2016 di pesantren Sirnarasa Ciamis.

Thoriqoh Mu'tabaroh An-Nahdiyah (JATMAN)⁴ sebagai Mursyid Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah Suryalaya. Hal inilah salah satu yang menjadi ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian terhadap pemikiran dakwah TQNS Abah Aos. Peneliti berani mengkatagorikan bahwa Abah Aos adalah sebagai *dâ'i* yang sufi.

Berkaitan dengan kehidupan manusia, dakwah diartikan sebagai upaya menggerakkan manusia ke arah petunjuk dan kebaikan, melalui *al-amr bi al-marûf dan al-nahy 'an al-munkar* (memberi contoh melaksanakan yang baik dan menjauhi yang jelek)⁵, dengan tujuan mempertemukan manusia dengan kebahagiaan dunia dan akhirat⁶. Upaya ini, dalam perspektif al-Quran, adalah satu-satunya upaya terbaik, tidak ada yang lain⁷. Bahkan Al-'Adnâniy⁸ meyakini pengakuan Allah dalam al-Quran, bahwa dakwah adalah aktivitas terbaik, tidak digunakan untuk aktivitas lain.

Dakwah juga merupakan misi utama para Nabi dan Rasul, yang menjadi amal yang terbaik setelah beribadah kepada Allah⁹. Karena, hasil dari dakwah adalah menunjukkan kebenaran kepada manusia, menumbuhkan perasaan cinta kebaikan di dalam hati mereka, menjauhkan mereka dari kesesatan dan keburukan, serta mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya.

Pada praktiknya, dakwah dengan kemampuan menggunakan metode. dakwah perlu dilakukan secara berkelanjutan, mengikuti berkelanjutannya pertentangan kebaikan dan keburukan¹⁰. Kebaikan adalah misi dakwah *islâmiyah* dan keburukan adalah misi dakwah *syaitâniyah*¹¹.

Gerakan yang digunakan saat melakukan aktivitas dakwah banyak ragamnya. Ragam tersebut muncul bersamaan dengan banyaknya sudut pandang, jumlah segmen mad'u, dan beragamnya bidang garapan dakwah. Perbedaan tersebut adalah *sunnatullâh* yang tidak perlu dipermasalahkan. Karena, pada hakikatnya perbedaan tersebut memiliki substansi yang sama, yakni ajakan kepada kebaikan¹².

⁴⁴ Habib Lutfi (ketua JATMAN) disampaikan di Pesantren Internasional Jagat Arsy, Serpong Tangerang Selatan hasil wawancara dengan KH. Budi Rahman Hakim pada acara pengajian manaqiban. 11 Juni 2016

⁵ Ungkapan Syekh Ahmad Sohibul Wafa Tajul Arifin kepada Abah Aos, (*Hasil wawawancara peneliti dengan Abah Aos* tanggal 27 Mei 2016)

⁶ Muhammad Abu Al-Fath Al-Bayanuniy, *Al-Madkhal ilâ Ilmi al-Da'wah*, (Beirut: Muassasah al-Risâlât, 2001), hlm. 14.

⁷ QS Fushilat [41]: 33

⁸ Ahmad bin Muhammad al-Dasam al-'Adnâniy, *Al-Da'wah al-Islâmiyyah li al-Afrâd wa al-Syabâb*, (Madînat al-Munwwarat: Dâr al-Zamân, 2008), hlm. 11

⁹ Yusuf Al-Qaradhawiy, *Tsaqafat al-Dâ'iyyah*, (Kairo-Mesir: Maktabat Wahbat, 1986), hlm. 3

¹⁰ Ahmad bin Muhammad al-Dasam al-'Adnâniy, *Al-Da'wah*, hlm. 12

¹¹ Muhammad Sa'id Mubârak, *Al-Da'wat wa al-Idârat*, (Madinah: Fahrasat Maktabat al-Malak Fahd al-Wathâniyyat Atsna al-Nasyr, 2005), hlm. 15

¹² QS Yusuf [12]: 108

Dengan demikian dapat dipahami, bahwa seorang *dâ'i* akan memiliki gerakan dakwah tersendiri dalam melaksanakan aktivitas dakwahnya. Gerakan yang dimiliki tersebut, akan memperlihatkan kekhasannya, ketika sumber pemikiran dakwah yang difahami *dâ'i* dipadukan dengan pengalaman melaksanakan dakwahnya juga pengamalan ritualnya, maka akan melahirkan gerakan dakwah yang baru.

Prinsipnya, ketepatan gerakan dakwah dengan memilih dan menggunakan metode, akan menentukan keberhasilan dakwah. Semakin tepat memilih dan menggunakan gerakan dakwah, maka akan semakin tinggi tingkat keberhasilan dakwah, demikian pula sebaliknya.

Pertimbangan seorang *dâ'i* memilih sebuah pemikiran, tidak selamanya dapat dikalkulasi berdasarkan hitungan matematis. Inilah Ada hal lain di luar nalar matematis yang mendorong seorang *dâ'i* memilih pemikiran yang bersangkutan. Hal yang non-matematis ini salah satunya adalah pengalaman seorang *dâ'i* dalam mempraktikkan gerakan dakwahnya.

Pertimbangan tadi berlaku pada setiap bentuk dan pelaku dakwah yang bermacam-macam, termasuk yang berkaitan dengan pengalaman seorang *dâ'i*, termasuk *dâ'i* sufi yang menjadi fokus konteks penelitian ini. Peneliti berkeyakinan ada hal yang menarik dengan pemikiran dakwah yang dikemukakan oleh seorang sufi. Peneliti melihat adanya tingkat kohesifitas yang sangat erat antara *dâ'i* sufi dan mad'unya. Bahkan *dâ'i* sufi, sebagaimana digambarkan Muzaffer Ozzak¹³, laksana dokter bagi mad'unya. Mad'u berbondong-bondong datang meminta nasihat, doa, dan membawa berbagai masalah, yang mereka anggap dapat diselesaikan oleh sang sufi tadi.

Dâ'i sufi sebagai mana diurai terakhir, nampak pada diri Abah Aos. Abah Aos mampu menampilkan suasana dakwah yang santun dan adaptatif, tanpa harus melepaskan prinsip dan substansi dakwah yang benar dan segar. Secara kasap mata, pelaksanaan dakwah Abah Aos nampak biasa-biasa saja. Namun, pengaruhnya begitu besar terhadap mad'u-nya. Secara teoritis, salah satu faktor yang menentukan besar atau kecilnya pengaruh pemikiran dakwah adalah pemilihan metode dan strategi yang tepat dalam aktivitas dakwah.

Ada sebuah cerita yang bersumber dari Dr. Rusydi Al-Wahabi selaku wakil talqin Abah Aos dari Jakarta, beliau mengatakan: "Ada seseorang penganut agama kristen, dia bernama Budi. Dia diberi kelebihan oleh Alloh yaitu bisa mendengarkan bacaan tasbihnya semua makhluk Alloh (binatang, tumbuh-tumbuhan dan yang lainnya) termasuk beliau bisa mendengar suara-suara ahli barzah yang sedang berzikir. Sudah 1,5 tahun mencari kiyai yang mampu meyakinkan kebenaran ajaran Islam, tapi usahanya sia-sia karena tiada seorang pun

¹³Muzaffer Ozzak, *Love is The Wine; Talks of A Sufi Master in America; Cinta Bagi Anggur; Uraian Hikmah Seorang Guru Sufi di Amerika (terj.)*, (Bandung: PICTS, 2000), hlm. 14

kiyai yang mampu menjelaskan kebenaran ajaran agama Islam termasuk Dr. Rusydi, rata-rata mereka hanya menyuruh membaca dua kalimah syahadat. Kata dia, apa susahnya mengucapkan dua kalimah syahadat? Mudah ko. Kata Dr. Rusydi, ayo kita temui guru saya di Pesantren Sirnarasa. Setibanya di Sirnarasa dia ketemu Abah Aos (gurunya Dr. Rusydi), kemudian Dr. Rusydi menceritakan kondisi pa Budi kepada Abah Aos, lalu Abah Aos menjawab. Sudah sekarang mah tinggal milih, apa mau ikut agama yang sudah lama apa yang baru? Ketika mendengar kata-kata itu, hati pa Budi bergetar, kata Abah Aos: sudah ikuti saja Dr. Rusydi lalu ditanamkanlah (ditalqinkan) benih-benih tauhid dalam ruh jismaninya pa Budi. Alhamdulillah pa Budi masuk Islam.¹⁴

Dengan demikian pemilihan gerakan dakwah, sekali lagi, tidak sebatas hanya pada pemikiran yang terdapat dalam nash-nash utama, seperti al-Quran dan Sunah. Namun pada praktiknya, sebuah pemikiran dari nash tersebut menjadi lain kekuatannya manakala dipadukan dengan pemahaman yang luas, dan telah diuji dengan pengalaman dan pengamalan ritual sufi dalam rentang masa yang lama.

Pengalaman inilah yang menjadi bagian terpenting. Karena, boleh jadi antara *dâ'i* yang satu dengan yang lain memiliki pemahaman yang sama. Namun, pemahaman tersebut akan berubah wujud ketika dipadukan dengan pengalaman di lapangan. Oleh karena itu menjadi sangat menarik untuk dilakukan penelitian lebih lanjut menggunakan pendekatan penomenologi, khususnya mengenai Gerakan dakwah yang merupakan perpaduan antara Gerakan dakwah yang berasal dari nash dengan pengalaman di lapangan.

B. Perumusan Masalah Penelitian

Sebagaimana telah dijelaskan dalam latar belakang masalah di atas menunjukkan bahwa, Abah Aos menempatkan dakwah pada posisi yang strategis dalam rangka usaha menciptakan kebahagiaan ummat manusia baik di dunia maupun di akhirat. Oleh sebab itu peneliti ingin lebih memfokuskan pada, bagaimana Komunikasi Spiritual Syekh Muhamad Abdul Gaos Saefulloh Maslul Al-Qodiri An-Naqsyabandi Al-Kamil (Abah Aos) dalam Gerakan Dakwah Terekat Qodiriyah Naqsyabandiyah Suryalaya. Secara rinci masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsep dakwah Abah Aos dalam Gerakan dakwah TQNS?.
2. Bagaimana sikap dakwah Abah Aos dalam gerakan dakwah TQNS?.
3. Bagaimana tradisi dakwah Abah Aos dalam gerakan dakwah TQNS?

¹⁴ Cerita ini disampaikan pada acara pengajian manaqiban di Pesantren Sirnarasa pada hari Sabtu tanggal 19 Maret 2016 jam 09.30 yang dihadiri oleh sekitar 8000 jema'ah.

4. Bagaimana keyakinan dakwah Abah Aos dalam gerakan dakwah TQNS?.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui:

5. Konsep dakwah Abah Aos dalam Gerakan dakwah TQNS.
6. Sikap dakwah Abah Aos dalam gerakan dakwah TQNS.
7. Tradisi dakwah Abah Aos dalam gerakan dakwah TQNS.
8. Keyakinan dakwah Abah Aos dalam gerakan dakwah TQNS.

D. Kegunaan Penelitian

Berpijak pada tujuan tersebut di atas, penelitian ini diharapkan memiliki, tiga nilai guna:

1. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu literatur penelitian dakwah dan komunikasi dan menjadi awal studi bagi penelitian berikutnya yang lebih luas dan mendalam,
2. Secara praktis hasil penelitian ini dapat dijadikan inspirasi mengenai gerakan dakwah bagi para praktisi dakwah. Keberhasilan dan implikasi dari gerakan dakwah yang dipilih Abah Aos, dapat dijadikan prototif bagi pelaksanaan dakwah di tempat dan waktu yang lain.
3. Merupakan sebuah inspirasi bagi Da'i Tarekat Qodiriyah Naqshabandiyah Suryalaya.

E. Kajian Pustaka

Penelitian tentang Abah Aos, sudah banyak dilakukan. Diantaranya:

1. Penelitian yang memfokuskan diri pada lembaga yang dikelola oleh Abah Aos. Salah satu penelitian yang secara substansi berdekatan dengan penelitian ini adalah penelitian Sri Mulyati pada tahun 2002 di McGill University, Montreal, Kanada, dengan judul *The Educational Role of the Tariqa Qadiriyya wa Naqshabandiyya With Special Reference to Suryalaya*. Pada penelitian tersebut, Sri Mulyati menunjukkan beberapa hal yang terkait secara pribadi dengan Abah Aos. Penelitian tersebut menyimpulkan:
 - a. Perkembangan Tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyah (TQN) Pondok Pesantren Suryalaya tidak terlepas dari peran Muballigh dan Wakil Talqin;

- b. Tokoh sentral Muballigh dan Wakil Talqin dalam mengembangkan TQN Pondok Pesantren Suryalaya salah satunya adalah Abah Aos dalam kapasitasnya sebagai Wakil Talqin Abah Anom pada ajaran Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah Suryalaya.
2. Penelitian Engkon Nani Universitas Galuh Ciamis tahun 2004 yang memfokuskan diri pada penelitian “sejarah perkembangan Pesantren Sirnarasa sejak tahun 1968 – 2002”. Pada penelitian tersebut dia menyimpulkan:
- a. Tidaklah berlebihan jika sebagian pengamat sejarah yang berpendapat bahwa keberadaan pondok pesantren itu telah teruji oleh waktu dan keadaan. Tidak berubah karena zaman, tidak hancur karena situasi politik dan tidak lumpuh karena resesi ekonomi dan tidak luntur karena fenomena cultural selama para kyai (ajengan) dan para pengelolanya tetap komitment dan istiqomah kepada nilai-nilai Islam yang merupakan ciri khas dasarnya.
 - b. Begitu pula dengan perjuangan yang penuh keikhlasan dan sikap istiqomah yang telah ditampilkan oleh Abah Aos selaku sesepuh Pesantren Sirnarasa Cisirri telah berhasil mengubah kondisi masyarakat Dusun Ciceuri yang tadinya diliputi oleh kebodohan dan kejahilan berubah kepada nuansa baru menjadi masyarakat yang aman, tentram dan penuh kedamaian serta mengangkatnya dari lembah kemiskinan. Selain itu pula, pribadi beliau yang senantiasa tegar dan lapng dada dalam menghadapi berbagai macam fitnah yang kerap datang melanda.
 - c. Keberhasilan Abah Aos dalam membawa umat khususnya yang berada di lingkungan sekitar pesantren karena beliau berhasil menjalankan tiga fungsi lembaga yang dipimpinnya, yaitu : Fungsi Ta’lim, Fungsi Tarbiyah dan Fungsi Sosial. Fungsi Ta’lim yang dimaksudkan disini lebih diarahkan pada program transformasi ilmu dan bahasa, artinya lebih menekankan pada aspek ilmiah. Secara kelembagaan diwujudkan dalam bentuk adanya lembaga formal yaitu TK, SD, M.Ts, MA serta diselenggarakannya berbagai macam kursus keterampilan.

Dengan demikian, penelitian ini tidak memiliki kesamaan bahasan dengan penelitian Sri Mulyati dan Engkon Nani. Penelitian ini *concern* pada Komunikasi Spiritual Abah Aos Dalam Gerakan Dakwah TQNS.

F. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini berpijak pada teori tindakan yang dikemukakan oleh Max Weber¹⁵. Teori tindakan ini menyebutkan bahwa pemikiran seseorang mempengaruhi segala perilakunya, termasuk perilaku keagamaannya. Teori tindakan mengklasifikasi tindakan manusia menjadi empat macam. *Pertama, meands-ends rationality action*, yakni tindakan yang didasarkan pada perilaku dan pertimbangan yang rasional. *Kedua, affectual action*, yaitu tindakan yang diarahkan oleh emosi pelaku. *Ketiga, traditional action*, yaitu tindakan yang diarahkan oleh adat kebiasaan berperilaku seseorang. *Keempat, value rationality action*, yakni tindakan yang diarahkan oleh keyakinan yang total terhadap nilai-nilai etika, seni, agama, atau nilai-nilai lain secara rasional untuk mencapai suatu tujuan.

Teori tindakan yang dikemukakan oleh Max Weber ini juga di ungkapkan oleh Hotman M. Siahaan.¹⁶ Weber memisahkan empat tindakan sosial di dalam sosiologinya:

Pertama : *Zweck rational*, yaitu tindakan sosial yang melandaskan diri kepada pertimbangan-pertimbangan manusia yang rasional ketika menanggapi lingkungan eksternalnya (juga ketika menanggapi orang-orang lain di luar dirinya dalam rangka usahanya menutupi kebutuhan hidup). Dengan perkataan lain, *zweck rational* adalah suatu tindakan sosial yang ditunjukkan untuk mencapai tujuan semaksimal mungkin dengan menggunakan dana serta daya seminimal mungkin (dalam hal ini ingatlah hukum-hukum ekonomi).

Kedua : *affectual*, yaitu tindakan sosial yang timbul karena dorongan atau motivasi yang sifatnya emosional. Landasan kemarahan seseorang misalnya, atau ungkapan rasa cinta, kasih, adalah contoh dari tindakan *affectual* ini.

Ketiga : *Tradisional*, yaitu tindakan sosial yang didorong dan berorientasi kepada tradisi masa lampau. Tradisi dalam pengertian ini adalah suatu kebiasaan bertindak yang berkembang di masa lampau. Mekanisme tindakan semacam ini selalu berlandaskan hukum-hukum normatif yang telah ditegaskan secara tegas-tegas oleh masyarakat.

Keempat : *wert rational*, yaitu tindakan sosial yang rasional, namun yang menyadarkan diri kepada nilai-nilai absolut tertentu. Nilai-nilai yang dijadikan sandaran ini bisa nilai etis, estetis, keagamaan atau pula nilai-nilai lain. Jadi di dalam tindakan berupa *wert rational* ini manusia selalu menyandarkan tindakannya yang rasional kepada suatu keyakinan terhadap suatu nilai tertentu.

¹⁵Tajul Arifin, *Tesis-tesis dalam Teori Sosiologi Klasik dan Kontemporer*, (Bandung: Lembaga Penelitian UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2008), hlm. 29

¹⁶ Hotman M. Siahaan; *Pengantar ke Arah Sejarah dan Teori Sosiologi* (Penertbit Erlangga 1986 hlm. 2000-2001

Selain itu, teori tindakan yang dikemukakan oleh Max Weber ini juga di ungkapkan oleh Ambo Upe S.Sos. M.SI.¹⁷ Weber secara khusus mengklasifikasi tindakan sosial yang memiliki arti-arti subjektif ke dalam empat tipe:

Pertama: *intrumentally rational (zweckrationalitat)*, yaitu tindakan yang ditentukan oleh harapan-harapan yang memiliki tujuan (*zweck*) untuk dicapai dalam kehidupan manusia yang bertujuan untuk mencapai hal tersebut telah dirasionalisasikan dan dikalkulasikan sedemikian rupa untuk dapat dikejar atau diraih oleh yang melakukannya. Sebagai contoh, mahasiswa yang ingin berprestasi memilih membeli buku sebagai referensi bacaan dari pada mengikuti arisan kelas.

Kedua: *affectual (especially emotional)*, yaitu tindakan yang ditentukan oleh kondisi kejiwaan dan perasaan aktor yang melakukannya. Tindakan ini dilakukan oleh seseorang berdasarkan perasaan yang dimilikinya, biasanya timbul secara spontan begitu mengalami suatu kejadian. Misalnya seseorang begitu mendengar cerita yang menyedihkan, atau berita duka atas kecelakaan familinya, secara spontan ia meneteskan air mata. Atau sebaliknya ketika ia mendengar hal-hal yang lucu, secara spontan tertawa terbahak-bahak. Semua tindakan ini didasarkan atas perasaan kejiwaan masing-masing individu yang mengalaminya.

Ketiga: tradisional yaitu tindakan yang didasarkan atas kebiasaan-kebiasaan yang telah mendarah daging. Tindakan yang demikian ini lazimnya dilakukan atas dasar tradisi atau adat istiadat secara turun temurun. Tindakan ini lazimnya dilakukan pada masyarakat yang adat –istiadatnya masih kental, sehingga dalam melakukan tindakan ini tanpa mengkritisi dan memikirkan terlebih dahulu. Walaupun bila dipikir ulang sebenarnya tidak masuk akal. Misalnya, adat mitoni pada masyarakat Jawa, yaitu upacara yang dilakukan dalam bulan ketujuh usia kandungan pertama seorang istri. Ini dilakukan dengan maksud agar bayi yang kelak akan dilahirkan mendapat keselamatan.

Keempat: *value rational (wertrationalitat)*, yaitu tindakan yang didasari oleh kesadaran keyakinan mengenai nilai-nilai (*wert*) yang penting seperti etika, estetika, agama, dan nilai-nilai lainnya yang mempengaruhi tingkah laku manusia dalam kehidupannya. Sebagai contoh kongkrit kita dapat melihat ritual keagamaan pada bulan Romadlon bagi umat Islam di seluruh dunia berupa ibadah puasa.

Dengan melihat tindakan yang disebut terakhir, aktivitas dakwah termasuk didalamnya. Karena, menurut Muhammad al-Ghazaliy, dakwah merupakan totalitas aktivitas atas berbagai program yang mencakup berbagai pengetahuan yang dibutuhkan manusia

¹⁷ Ambo Upe S.Sos. M.Si: *Tradisi dalam Aliran Sosiologi dari Filosofi Psitivistik ke Post. Positivistik* (penerbit Erlangga tahun 2010 hlm 204 -205

dalam berbagai bidang, agar mereka menemukan tujuan hidup, dan menemukan jalan petunjuk¹⁸.

Dakwah sebagai sebuah tindakan sadar yang melibatkan interaksi antara *dâ'i* dengan *mad'u* termasuk kategori tindakan yang disebut terakhir. *Dâ'i* bertindak atas dasar keyakinan terhadap nilai agama yang diembannya untuk disampaikan kepada *mad'u* dalam bentuk menyeru, mengajak, mendidik, mengajar, medoktrin dan mempropaganda¹⁹. Tujuannya, agar *mad'u* mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat²⁰.

Karena aktivitas dakwah melibatkan *dâ'i* dan *mad'u*, untuk keberhasilannya, *dâ'i* memerlukan pemikiran dakwah yang tepat sasaran. Pemikiran memilih Metode menempati urutan yang utama untuk keberhasilan dakwah, disamping materi, media, dan lain-lainnya. Wajar jika ada yang mengatakan *al-tharîqatu ahammu min al-mâddat wal-mu'allimu ahammu mina thoriqoh*. Memilih metode dakwah lebih penting dibandingkan dengan materi dakwah, dan orang yang menyampaikannya lebih penting dari pada pemilihan metode²¹.

Dakwah sendiri memiliki makna yang sangat banyak. Perbedaan ini diakui oleh Al-Bayanuniy, mengingat banyaknya batasan terhadap dakwah di satu sisi, dan banyaknya sudut pandang terhadapnya di sisi yang lain²². Salah satu pengertian dakwah disampaikan Muhammad Al-Ghazaliy sebagai: kelengkapan agenda yang memiliki muatan semua pengetahuan yang dibutuhkan manusia, guna mengetahui tujuan hidupnya, dan untuk membuka berbagai informasi tentang pemilihan metode mendapatkan petunjuk²³. Pengertian ini, hanya satu dari sekian banyak definisi dakwah. Namun, peneliti beranggapan, bukan tempatnya untuk membicarakan hal tersebut dibagian ini.

Sampai di bagian ini, dapatlah dipahami bahwa pemilihan metode dakwah adalah cara-cara atau jalan tertentu yang dilakukan oleh *dâ'i* kepada *mad'u* untuk mencapai tujuan

¹⁸Ahmad bin Muhammad al-Dasam al-'Adnâniy, *Al-Da'wat al-Islâmiyyat li al-Afrâd wa al-Syabâb*, (Madînat al-Munawwarat: Dâr al-Zamân, 2008), hlm. 7

¹⁹Makna ini diadopsi dari pengertian dakwah yang diajukan Toha Yahya Umar. Toha melihat bahwa dakwah memiliki makna penerangan, karena dakwah memiliki tujuan tertentu, sekurang-kurangnya, memberikan pengertian kepada orang lain tentang sesuatu yang menjadi materi dakwah. Penyiaran dan pendidikan atau pengajaran dipandang Toha sebagai salah satu cara menyampaikan dakwah. Adapun pandangan Toha mengenai makna dakwah sebagai indoktrinasi, karena indoktrinasi bermakna memberikan ajaran-ajaran pokok yang menjadi pedoman bagi yang memberikan doktrin, dan hal ini sama halnya dengan aktivitas dakwah yang memberikaajaran Islam. Adapun makna yang terakhir, propaganda, karena aktivitas menyebarluaskan ajaran Islam, yang semakna dengan arti propaganda; menyebarkan atau meluaskan. Bahkan propaganda dalam bahasa Arab, disebut dengan *di'âyat*, yang merupakan makna detivasi dari kata *da'â*, sebagai akar kata da'wah itu sendiri. Toha Yahya Umar, *Islam dan Dakwah*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2004), hlm. 67-69

²⁰Ali Mahfudz, dalam Tata Sukayat, *Quantum Dakwah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 9

²¹M. Yunan Yusuf, *Metode Dakwah: Sebuah Pengantar Kajian*, dalam Munzier Suparta dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Rahmat Semesta, 2006), hlm. vii

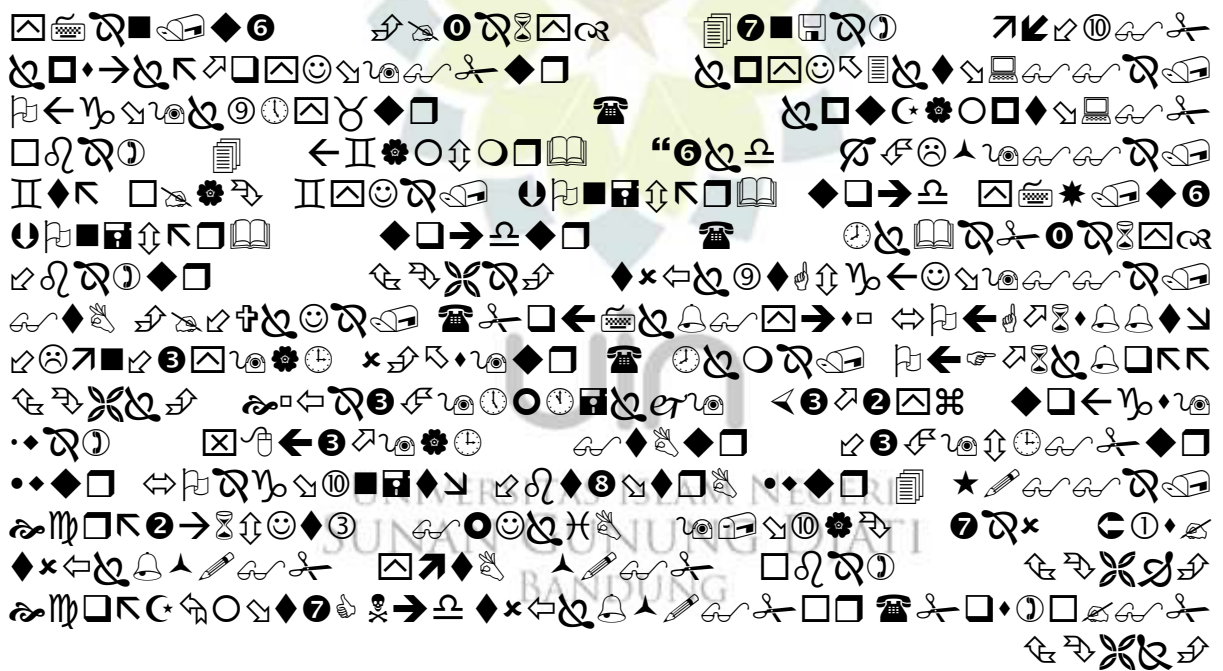
²²Muhammad Abu al-Fath al-Bayânuniy, *Al-Madkhal Ilâ Ilmi al-Da'wat*, (Muassasat Beirut: al-Risalat, 2001). Hlm. 14

²³*Ibid.*, hlm. 15

dakwah. Dalam terminologi Al-Bayânuniy, pemilihan metode dakwah dikenal dengan *uslûb da'wah*²⁴. Lebih lanjut Al-Bayânuniy mengatakan bahwa *uslûb da'wah* adalah *al-thuruqu al-latî yaslukuha al-dâ'i fi da'watihi*, berbagai cara atau jalan yang ditempuh juru dakwah dalam melaksanakan aktivitas dakwahnya, atau *kayfiyyatu tathbîqi manahij al-da'wat*, tatacara mengaplikasikan prinsip-prinsip aturan dakwah.

Al-Bayânuniy memecah *uslûb da'wah* menjadi tiga prinsip; prinsip *al-âthifiy*, prinsip *al-'aqliy*, dan prinsip *al-hissiy*. Prinsip *al-âthifiy* berperan untuk menggerakkan emosional-spiritualitas. Kemudian prinsip *al-aqliy* menyeru domain rasionalitas manusia, sedangkan prinsip *al-hissiy* bergerak pada wilayah sains, dan penelitian manusia yang bersifat inderawi²⁵.

Pada prinsipnya, pemilihan metode dakwah, menurut beberapa pakar dakwah, kembali kepada induk metode dakwah yang mendasar (*ummahât al-asâlib al-'asâsiyyat*)²⁶. Induk metode dakwah, yang dimaksud adalah firman Allah:²⁷



Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (16: 125).

²⁴Ibid., hlm. 242

²⁵Ibid., hlm. 243

²⁶Kajian lain, seperti diungkapkan Tata Sukayat, menyebutkan ada tujuh belas metode dakwah berdasarkan isyarat al-Quran; (1) *hikmah*, (2) *maw'idhah hasanah*, (3) *mujâdalah*, (4) *di'ayah ilâ al-khayr*, (5) *amr bi al-ma'rûf*, (6) *nahy 'an al-munkâr*, (7) *tasyhîd*, (8) *ibda' bi nafsik*, (9) *nazh al-'alamiy*, (10) *'ibârat al-qashash*, (11) *amtsâl*, (12) *tabsyîr*, (13) *tazkiyah*, (14) *du'a*, (15) *tasy'îr*, (16) *tandzîr*, dan (17) *tadzîr*. Tata Sukayat, *Quantu Dakwah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 35

²⁷QS. An-Nahal (16) ayat 125-128

Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar. (16: 126).

Bersabarlah (hai Muhammad) dari tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan. (16: 127).

Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan. (16: 128)

Keempat ayat tadi memperlihatkan informasi *nash* mengenai empat formasi pemilihan metode dakwah. Empat formasi tersebut adalah *al-hikmat*, *al-maw'idhat al-hasanat*, *al-mujâdalat*, dan *al-qudwat al-hasanat*. Keempat formasi pemilihan metode dakwah induk ini akan dijelaskan pada bagian berikutnya dari laporan penelitian ini. Namun, peneliti meyakini ada pemilihan metode lain dengan karakter dan nomenklatur yang tergantung pada pelaku dakwah atau juru dakwahnya. Artinya, ada ruang kemungkinan terdapat pemilihan metode yang dimiliki seorang juru *dâ'i* sehingga mampu membantunya menjalankan dakwah.

Ruang lingkup kemungkinan munculnya pemilihan metode tersebut, bisa muncul dengan berbagai alasannya. Misalnya, karena alasan pemahaman yang berbeda terhadap pemilihan metode induk seperti yang disebut di atas. Cara pandang dan pola tafsir yang berbeda, menjadi penunjang alasan ini.

Alasan lainnya adalah pengalaman *dâ'i* selama berkecimpung di dunia dakwah. Pengalaman *dâ'i* ini, sebagaimana diungkapkan Munzier Suparta dan Harjani Hefni²⁸, merupakan salah satu sumber pemilihan metode dakwah, selain al-Quran, sunnah Rasul, dan sejarah hidup para sahabat dan *salaf al-shâlih*.

Pengalaman *dâ'i* inilah yang akan menjadi varian baru, selain pemilihan metode dakwah yang telah banyak dikaji oleh banyak kalangan. Pengalaman *dâ'i* akan memunculkan bentuk baru dari pemilihan metode dakwah, karena bersentuhan langsung dengan praktik dakwah di lapangan.

Pengalaman seorang *dâ'i* diakui pula oleh 'Abd al-Bad'i Shaqqar²⁹ sebagai mesin pencetak *atsar* atau pengaruh dakwah. Salah satu buktinya, adalah karya-karya besar dalam bidang dakwah, berupa kepustakaan yang bertebaran di sekitar kita. Karya tersebut hakikatnya adalah rekam jejak pemikiran dan aplikasi dakwah yang telah dilakukan oleh sang *dâ'i*.

²⁸Munzier Suparta dan Harjani Hefni, *Metode*, hlm. 19-20

²⁹'Abd al-Bad'i Shaqqar, *Kayfa Nad'u al-Nâs*, (Kairo-Mesir: Maktabat Wahbat, 1976), hlm.12

Pengalaman *dâ'i* akan menunjukkan bagaimana seorang *dâ'i* memadukan *hikmat* dan *bashîrat* yang dianggap oleh Muhammad Taufiq Muhammad Sa'd³⁰ sebagai dua pilar kesuksesan merubah keadaan menjadi lebih baik. Pengalaman *dâ'i* juga akan memperlihatkan bagaimana sang *dâ'i* menggunakan media audio visual modern yang disebut 'Abdullah Nashih 'Ulwan³¹ laksana pisau bermata dua. Pengalaman *dâ'i* juga akan memperlihatkan betapa pun hebatnya pemilihan metode dakwah yang dipilihnya, jika menciderai kesucian dakwah, sebagaimana disampaikan Harun al-Khallal³², tidak akan menghasilkan apa-apa.

Pengalaman menjalankan aktivitas dakwah, pasti dirasakan oleh semua juru dakwah yang memiliki perhatian besar terhadapnya. Mereka bisa berasal dari beragam profesi, bermacam kompetensi keilmuan, baik dilakukan secara individu maupun berkelompok³³.

Salah satu juru dakwah, sebagaimana disebut terakhir, yang ikut ambil bagian dalam aktivitas dakwah sufi. Sufi yang dimaksud adalah seorang juru dakwah yang menjalani kehidupan dengan disiplin tasawuf. Sufi yang dimaksud dalam bagian ini adalah sufi sebagaimana diartikan oleh Al-Kalabadi, seperti dikutip Ahmad Hidayat³⁴, yakni seorang yang berusaha membersihkan diri, lahir dan batin, yang membuatnya selalu merasa diawasi oleh Allah, menempatkan dzikir sebagai aktivitas yang utama siang dan malam, merasa cukup dengan bantuan dari Allah, dan zuhud terhadap dunia yang bukan membenci dan menolak dunia, namun tidak mencintainya sehingga menghalangi berbuat baik dan memanfaatkannya di jalan yang benar.

Sesungguhnya pelaku tasawuf dikenal dengan dua istilah; *al-mutashawwif* dan *al-shûfy*. *Al-mutashawwif* adalah orang yang sedang berusaha menjadi sufi, berusaha berperilaku dengan perilaku sufi. Namun, Al-Jilaniy³⁵ memandang bahwa *al-mutashawwif* adalah istilah bagi pemula yang memasuki dunia dan lakon hidup dalam tasawuf, sedangkan sufi adalah seorang yang semua perilaku dalam disiplin tasawuf, telah menjadi bagian yang melekat pada pribadinya. *Al-mutasawwif(u) al-mubtadi wa al-shûfiy al-muntahiy*.

³⁰*Hikmat* dan *bashîrat* sebagaimana termaktub dalam QS Yusuf [12]: 108, Muhammad Tawfiq Muhammad Sa'ad, *Fiqh Taghyîr al-Munkâr*, (Qatar: Wazarat al-Awaqaf wa al-Syuûn al-Islamiyyah, 1994), hlm. 132

³¹'Abdullah Nashih 'Ulwan, *Hukm al-Islâm fi Wasâil al-I'lâm*, (Kairo: Dar al-Salam, 1986), hlm. 5-6

³²Al-Hafizh Abi Bakr Ahmad bin Muhammad Harun al-Khallal, *Kitab al-Amru bi al-Ma'rûf wa al-Nahyu 'an al-Munkâr*, (Beirut: Al-Maktab al-Islamiy, 1990), hlm. 118

³³Hal ini layak disadari, mengingat bahwa setiap individu Muslim adalah wajib dakwah. Artinya memiliki kewajiban melaksanakan dakwah, menurut ruang lingkup kemampuan yang dilakukan. Muhammad Natsir, *Fiqhud Da'wah*, (Jakarta: Media Da'wah, 2000), hlm. 190

³⁴Ahmad Tafsir (ed.), *Tasawuf: Jalan Menuju Tuhan*, (Tasikmalaya: Latifah Press, 1955), hlm. 25.

³⁵Abdul Qadir al-Jilani, *Al-Gunyat li Thâlbi Tharîq al-Haqq*, (t.tt. Maktabah al-Sya'biyyah, tt) hlm. 141

Sebenarnya banyak pengertian dari kata “sufi”. Hal ini diakui oleh banyak kalangan termasuk Al-Taftazaniy³⁶. Ia mengatakan bahwa kata sufi sesungguhnya, semacam gelar, yang diberikan kepada seseorang yang melakukan perjalanan dengan disiplin tasawuf. Al-Taftazaniy, pada tempat yang sama, mengatakan bahwa kata sufi disinyalir berasal dari kata *shafa* (bening), *shaffwun* (bening), *shaff* (barisan), *shifat* (sifat), *sophia* (kebijakan), dan *shuf* (bulu domba). Hamka³⁷ menambahkan kata *shawfanah* sebagai asal kata sufi, yang bermakna buah-buahan kecil yang berbulu, banyak tumbuh di padang pasir Tanah Arab.

Peneliti akan membatasi diri untuk tidak memperbincangkan asal usul kata “sufi” lebih lebar pada bagian ini. Sufi yang dimaksudkan pada judul penelitian ini adalah seorang yang melakukan disiplin hidup tasawuf dengan menempuh satu thariqat (tarekat³⁸).



³⁶Abu al-Wafa al-Ghânimiy, *Madhkal ilâ Tashawwuf al-Islâm; Sufî dari Zaman ke Zaman; Sebuah Pengantar pada Kajian Tasawuf (terj.)*, (Bandung: Pustaka, 1997), hlm. 21

³⁷Hamka, *Tasawuf; Perkembangan dan Pemurniannya*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1994), Cet. Ke-19, hlm. 79-80.

³⁸Dadang Kahmad, *Tarekat dalam Islam; Spiritualitas Masyarakat Modern*, (Pustaka Setia, Bandung, 2002), hlm. 74